

# Transfer Pricing, Leverage, Liquidity, and Capital Intensity on Tax Avoidance with Company Size as a Moderating Variable (Study of Food and Beverages Sub-Sector Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022)

## [Transfer Pricing, Leverage, Likuiditas, serta Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)]

Febriana Wulandari<sup>1)</sup>, Herman Ernandi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [hermanernadi@umsida.ac.id](mailto:hermanernadi@umsida.ac.id)

**Abstract.** *Tax avoidance is a method used by taxpayers to reduce the costs that must be paid to the state for income reported in the annual tax return. Generally this is done in a legal manner so that it does not violate applicable laws. This research was conducted to test the influence of transfer pricing, leverage, liquidity and capital intensity on tax avoidance with company size as the moderating variable. The research method is inner and outer model testing and hypothesis testing. The results of this research show that the transfer pricing and capital intensity variables have no effect on tax avoidance. Leverage and liquidity variables influence tax avoidance. Company size is able to moderate the influence of transfer pricing, liquidity and capital intensity on tax avoidance. However, company size is not able to moderate the effect of leverage on tax avoidance. The scientific benefit of this research is that it can become a new reference that can be used by future researchers regarding factors that influence tax avoidance*

**Keywords -** *Transfer Pricing; Leverage; Liquidity; Capital Intensity; Company Size; Tax Avoidance*

**Abstrak.** *Penghindaran pajak merupakan suatu cara yang dilakukan oleh wajib pajak untuk menekan biaya yang harus dibayarkan kepada negara atas penghasilan yang dilaporkan dalam SPT Tahunan. Umumnya hal tersebut dilakukan dengan cara yang sah sehingga tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh transfer pricing, leverage, likuiditas dan capital intensity terhadap tax Avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pengujian inner dan outer model serta pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel transfer pricing dan capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax Avoidance. Variabel leverage dan likuiditas berpengaruh terhadap tax Avoidance. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh transfer pricing, likuiditas dan capital intensity terhadap tax Avoidance. Namun, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap tax Avoidance. Manfaat ilmiah dari penelitian ini adalah dapat menjadi referensi baru yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tax Avoidance.*

**Kata Kunci –** *Transfer Harga; Leverage; Likuiditas; Intensitas Modal; Ukuran Perusahaan; Penghindaran Pajak*

## I. PENDAHULUAN

Sudut pandang negara menyatakan bahwa pemungutan pajak menjadi sumber dana utama yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara sebagaimana diatur dalam undang-undang. Sedangkan dari kacamata pihak perusahaan, pembayaran pajak merupakan beban tambahan yang akan mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan yang dapat dibagi kepada manajemen dan pemilik modal. Adanya perbedaan pandangan ini seringkali membuat wajib pajak cenderung melakukan praktik pengurangan pajak baik secara legal maupun illegal [1]. Tax avoidance merupakan usaha dari pihak perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak [2]. Praktek pengurangan pajak sendiri bukanlah merupakan suatu kasus baru di Indonesia, dimana dari rentang tahun pajak 2002-2006 PT. Coca Cola Indonesia diduga melakukan praktek tax avoidance dengan nilai tuntutan kerugian dari pengadilan pajak sebesar 49,24 miliar [3]. Bagi perusahaan mekanisme pengurangan pajak ini bersifat menguntungkan karena dapat membagi laba dengan nilai yang lebih besar. Namun dari sisi negara Tax avoidance dapat mempengaruhi tingkat pendapatan negara yang berasal dari penerimaan pajak sebagaimana dapat kita lihat melalui tabel berikut ini :

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

**Tabel 1.1**  
**Rincian Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2018-2022**  
**(dalam Triliun Rupiah)**

Tahun	Target	Realisasi	Prosentase (%)
2018	1.424,00	1.315,51	92,23
2019	1.577,56	1.332,06	84,44
2020	1.198,82	1.069,97	89,25
2021	1.229,58	1.277,53	103,90
2022	1.716,76	1.506,90	87,78

Sumber : Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak 2018 – 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak belum dapat dipenuhi secara optimal dari target yang telah ditentukan. Penurunan tingkat realisasi ini dapat mengindikasikan adanya praktek penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak. Banyak factor yang dapat mempengaruhi perilaku penghindaran pajak, antara lain transfer pricing, leverage, likuiditas serta capital intensity. Dimana ukuran perusahaan juga dapat dijadikan tolak ukur penentu apakah wajib pajak tersebut memiliki potensi untuk melakukan praktek penghindaran pajak.

Transfer pricing merupakan nilai harga yang diberikan pada saat pengiriman barang/jasa antara masing- masing divisi dalam suatu perusahaan baik secara internal maupun eksternal [4]. Transfer pricing mampu mempengaruhi dengan signifikan atas penghindaran pajak [5]. Pernyataan ini seirama dengan hasil penelitian yang telah dijalankan oleh [6] dimana kesimpulan penelitian menyatakan bahwa transfer pricing mampu mempengaruhi secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun bertentangan dengan hasil penelitian [7] yang menyatakan bahwa transfer pricing tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Rasio leverage merupakan pengukuran terkait seberapa tinggi penggunaan hutang dalam aktivitas pembelanjaan suatu perusahaan [8]. Dengan tingkat hutang yang besar akan menimbulkan beban bunga yang tinggi sehingga memperkecil beban pajak yang terutang karena berkurangnya profit perusahaan [9]. Leverage mampu mempengaruhi praktik tax avoidance yang dilakukan oleh perusahaan [10] dan secara simultan memiliki pengaruh terhadap tax avoidance sebagaimana hasil penelitian [11]. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian

[12] yang menyatakan bahwa leverage tidak mempunyai pengaruh terhadap praktek tax avoidance. Ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh leverage dengan tax avoidance [3].

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran kemampuan perusahaan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar yang jatuh temponya kurang dari satu tahun [8]. Dalam hal ini, pajak merupakan salah satu kewajiban yang harus segera dipenuhi perusahaan ketika telah terutang. Variable likuiditas berpengaruh terhadap tax avoidance, dimana jika tingkat likuiditas perusahaan rendah tentunya perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendeknya termasuk kewajiban perpajakan. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktek penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [13] serta [14] namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [15] yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil uji yang dilakukan oleh [16] menyimpulkan bahwa bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas dengan tax avoidance.

Capital intensity merupakan aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk asset tetap [47]. Total harta yang dimiliki oleh perusahaan akan menjadi salah satu factor perhatian pemerintah dalam melakukan pemantauan pajak, dimana perusahaan yang memiliki asset besar tentu akan meningkatkan nilai pajak yang harus dibayar. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk melaksanakan praktek tax avoidance [17]. Penelitian yang dilakukan [18] dan [1] menunjukkan bahwa capital intensity memiliki pengaruh terhadap tax avoidance dan ukuran perusahaan secara signifikan mampu memperkuat pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [19] dimana intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Ukuran Perusahaan merupakan suatu indikator dari kekuatan financial suatu perusahaan [48]. Ukuran Perusahaan menjadi salah satu tolak ukur bagi pemerintah untuk menentukan apakah suatu perusahaan memiliki potensi menjadi wajib pajak yang taat serta jujur atau justru menjadi wajib pajak yang menyimpang. Dimana semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin rumit dan kompleks juga transaksi yang terjadi didalamnya, hal ini dapat menimbulkan celah bagi perusahaan untuk melakukan praktek tax avoidance [13]. Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai variable control terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan karena umumnya semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula sumber daya optimal yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil. Dimana pada tingkat ini, manajemen perusahaan akan cenderung lebih agresif melakukan avoidance pajak untuk memaksimalkan laba perusahaan [16].

Dalam penelitian ini, peneliti memilih perusahaan manufaktur subsektor food and beverages sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu sektor yang terus mengalami pertumbuhan seiring berjalannya waktu dan termasuk dalam sektor yang mampu bertahan ditengah situasi genting seperti krisis ekonomi dibandingkan sektor lain. Adapun tingkat pertumbuhan sektor food and beverages dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.1**  
**Tingkat Pertumbuhan Sektor *Food and beverages* Tahun 2018-2022**

Tahun	Tingkat Pertumbuhan (%)
2018	7,91
2019	7,78
2020	1,58
2021	2,54
2022	4,90

Sumber : Laporan Badan Pusat Statistik 2018 – 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa sektor food and beverages mampu terus tumbuh bahkan ditengah krisis pandemi yang berlangsung dari tahun 2020 hingga masa pemulihan di tahun 2022. Hal ini dapat terjadi karena sektor ini merupakan urutan utama diatas kebutuhan seluruh masyarakat Indonesia terlepas apapun keadaannya, dimana seiring dengan meningkatnya pertumbuhan manusia, tingkat kebutuhan atas food and beverages akan terus naik sehingga memiliki potensi lebih untuk melakukan penghindaran pajak [20].

Dari fenomena dan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, masih terdapat banyak hasil yang tidak konsisten mengenai berbagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tax avoidance. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat diketahui secara pasti faktor-faktor yang mampu mempengaruhi praktek tax avoidance. Hal ini membuat penulis merasa semangat dan termotivasi untuk menjalankan penelitian mengenai pengaruh Transfer pricing, Leverage, Likuiditas serta Capital intensity terhadap Tax avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan subsektor food and beverages tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Disamping fenomena tax avoidance yang menarik untuk dibahas karena merupakan salah satu tindakan penghindaran pajak yang tidak melanggar peraturan, pengaitan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk menguji keberpengaruhannya transfer pricing, leverage, likuiditas serta capital intensity menjadi hal baru yang akan menjadi titik pembaruan pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil teori agensi sebagai dasar penelitian, Teori Agensi atau keagenan adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen) dalam bentuk sebuah kerja sama [45]. Adapun hubungan antara teori agensi dengan penghindaran pajak dapat dilihat dari kepentingan perusahaan sebagai agen untuk mendapatkan laba dengan kewajiban atas pembayaran pajak yang akan dibayarkan atas laba tersebut serta dari sisi pemerintah sebagai principal berperan sebagai pengontrol tingkat kepatuhan pembayaran pajak oleh para pengusaha yang menjalankan usahanya. Dengan adanya kenyataan bahwa sumber utama penghasilan yang diterima oleh pemerintah merupakan pajak. Maka pemerintah menginginkan agar seluruh wajib pajak taat menjalankan kewajiban perpajakannya, sedangkan dari sisi perusahaan yang menginginkan laba besar berupaya semaksimal mungkin untuk menekan tambahan biaya salah satunya biaya pajak agar keuntungan yang dapat dibagi kepada para pemegang saham tidak berkurang. Kondisi ini cocok dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pihak manajemen mampu berperan sebagai pihak agen yang dapat melakukan segala cara untuk mendapatkan laba tinggi, namun menurunkan nilai pajak yang harus dibayar serendah-rendahnya dengan tax avoidance sebagai salah satu jalannya [22].

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### A. Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance

Transfer pricing adalah nilai harga yang dibebankan untuk memberikan atau mengirimkan barang/jasa dari satu divisi ke divisi lain dari suatu perusahaan baik internal maupun eksternal [46]. Dalam teori agensi, pemerintah berperan sebagai principal yang menginginkan penerimaan pajak dalam nilai yang sebesar- besarnya, sedangkan pemilik Perusahaan sebagai agen menginginkan pembayaran pajak dalam jumlah yang seminimal mungkin kepada negara, salah satunya melalui praktek transfer pricing [1]. Transfer pricing berpengaruh terhadap variabel penghindaran pajak, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [23], [5], [6]. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [7] dan [24] yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara transfer pricing terhadap tax avoidance.

### H1 : Transfer Pricing Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

## **B. Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance**

Leverage merupakan biaya tetap yang timbul akibat struktur modal atau struktur keuangan Perusahaan [8]. Leverage biasa dikenal sebagai tingkat hutang yang digunakan perusahaan untuk melakukan pembiayaan. Dengan tingginya nilai hutang yang dimiliki perusahaan akan diiringi dengan tingginya beban bunga yang akan mengurangi nilai laba pajak, hal ini akan menyebabkan nilai beban pajak yang harus dibayar menjadi berkurang [1]. Hal ini selaras dengan teori agensi yang menekankan perbedaan kepentingan antara principal (pemerintah) dan agen (Perusahaan) dalam aspek pembayaran pajak, dimana salah satu upaya perusahaan untuk menekan pembayaran pajak adalah dengan cara memperbesar nilai beban bunga yang tertanggung akibat tingkat hutang perusahaan yang tinggi [9]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [9], [10] serta [11] leverage mampu mempengaruhi tax avoidance. Akan tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh [12] dan [25] dimana hasil dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap praktek tax avoidance yang dijalankan oleh perusahaan.

### **H2 : Leverage Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance**

## **C. Pengaruh Likuiditas Terhadap Tax Avoidance**

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang jatuh tempo kurang dari setahun [8]. Hubungan teori agensi dengan penghindaran pajak dapat digambarkan dimana manajemen memiliki kepentingan untuk memanipulasi laba Perusahaan yang nantinya akan mengurangi beban pajak, Dimana apabila dikaitkan dengan likuiditas, maka semakin tinggi likuiditas Perusahaan maka Tindakan untuk mengurangi laba akan semakin tinggi. Karena pembayaran pajak yang tinggi agen akan melakukan manipulasi laba salah satunya dengan cara mengalokasikan laba tahun sekarang ke tahun berikutnya. Adapun kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dapat dilihat dengan besarnya aktiva lancar relative terhadap hutang lancarnya [25]. Likuiditas berpengaruh terhadap tax avoidance, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [22], [14] serta [26]. Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [15] serta [25] yang menjelaskan jika likuiditas tidak memiliki pengaruh atas tax avoidance.

### **H3 : Likuiditas Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance**

## **D. Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance**

Capital intensity merupakan aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk asset tetap [47]. Teori agensi dalam hubungannya dengan penghindaran pajak, Dimana para pemegang saham menginginkan manajemen agar mampu mengatur laporan keuangan yang dapat menguntungkan pemegang saham. Sehingga manajemen mengatur laba dengan cara memperbesar biaya penyusutan agar laba yang dilaporkan dalam pajak kecil dan berdampak pada menurunkan Tingkat pajak yang terutang [38]. Pertimbangan proporsi asset tetap dalam komponen asset dapat dijadikan patokan bagaimana kepatuhan pajak berjalan. Hal ini dikarenakan komponen asset tetap yang tinggi akan diiringi dengan tingginya biaya penyusutan yang akan menyebabkan laba pajak turun. Hal ini menyebabkan pajak yang terutang juga turut turun sehingga menimbulkan potensi adanya upaya penurunan pajak secara sengaja atau biasa disebut dengan praktek tax avoidance [27]. Capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [18], [28] serta [1]. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [19] yang menyatakan bahwa praktek tax avoidance tidak mampu dipengaruhi oleh capital intensity.

### **H4 : Capital Intensity Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance**

## **E. Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance Diperkuat Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Transfer pricing merupakan cara bagi perusahaan untuk menentukan nilai transfer pada saat transaksi keuangan dijalankan, baik dari harta berwujud maupun jasa atau barang yang telah diskema oleh suatu perusahaan. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa manajemen sebagai pihak agen berupaya meminimalkan laba yang dilaporkan demi memperkecil nilai pajak yang harus dibayarkan, sedangkan pemerintah sebagai pihak principal berupaya untuk memaksimalkan penerimaan negara atas pajak yang dibayarkan [1]. Dalam hal ini Upaya Perusahaan untuk melakukan praktek transfer pricing merupakan salah satu hal yang juga menjadi sorotan pemerintah dalam menentukan Tingkat ketaatan penyetoran pajak terutang oleh Perusahaan, dimana ukuran Perusahaan menjadi nilai tambah bagi pemerintah untuk melakukan sorotan terkait ketaatan penyetoran pajak terutang. Ukuran perusahaan dinilai mampu menguatkan pengaruh antara transfer pricing terhadap praktek penghindaran pajak sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh [21]. Namun tidak selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [29] dan [30] yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh antara transfer pricing terhadap tax avoidance.

### **H5 : Transfer Pricing Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance Diperkuat Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

#### **F. Pengaruh Leverage Terhadap Tax avoidance Diperlemah Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Ukuran perusahaan mampu menunjukkan tingkat kestabilan perusahaan dalam menjalankan keputusan perpajakan serta arus aktivitas ekonominya termasuk didalamnya keputusan untuk melakukan tindakan hutang guna menunjang perekonomian perusahaan. Hal ini dijelaskan dalam teori agensi Dimana sebagai pihak agen Perusahaan berupaya untuk memastikan arus operasional Perusahaan tetap berjalan lancar salah satunya dengan mengadakan hutang untuk menutup kekurangan keuangan Perusahaan, Adapun aktivitas hutang ini dapat dinilai sebagai pemerintah sebagai pihak principal sebagai Upaya penghindaran pajak dikarenakan dengan tingginya hutang akan diiringi dengan tingginya beban bunga yang terlapor dalam laporan keuangan yang akan berakibat pada rendahnya laba bersih yang didapatkan oleh Perusahaan [9]. Ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh dari leverage terhadap tax avoidance berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [3], [27] serta [31]. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [16] serta [1] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan melemahkan pengaruh leverage terhadap tax avoidance.

### **H6 : Leverage Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance Diperlemah Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

#### **G. Pengaruh Likuiditas Terhadap Tax avoidance Diperkuat Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Dalam teori agensi dijelaskan bahwasanya manajemen Perusahaan sebagai pihak agen dapat mengupayakan penurunan Tingkat pembayaran pajak salah satunya dengan mengalihkan laba yang diperoleh pada tahun berjalan pada periode berikutnya guna menurunkan Tingkat likuiditas Perusahaan. Praktek pengalihan laba untuk menurunkan nilai likuiditas Perusahaan umumnya banyak terjadi pada Perusahaan dengan ukuran menengah keatas yang memiliki Tingkat kompleksitas transaksi yang cukup besar. Ukuran perusahaan dinilai dapat menguatkan pengaruh likuiditas terhadap tax avoidance berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [32] serta [33]. Namun tidak selaras dengan hasil penelitian [13] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan melemahkan pengaruh likuiditas terhadap tax avoidance.

### **H7 : Likuiditas Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance Diperkuat Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

#### **H. Pengaruh Capital intensity Terhadap Tax avoidance Diperkuat Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

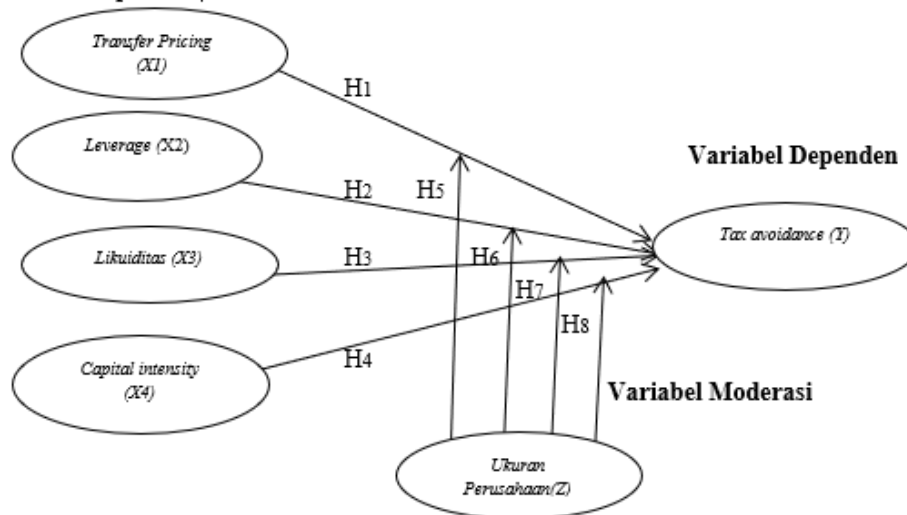
Kepemilikan asset tetap dapat menjadikan seorang wajib pajak berpotensi melakukan praktek tax avoidance. Hal ini disebabkan dengan tingginya nilai harta perusahaan dalam bentuk aktiva tetap, semakin tinggi juga nilai biaya penyusutan yang terbeban pada laporan keuangan perusahaan. Sehingga menyebabkan laba pajak yang terlapor menjadi lebih rendah. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara Perusahaan sebagai pihak agen yang mengupayakan penurunan nilai pajak yang terutang melalui pembebanan biaya penyusutan yang besar akibat aktivitas investasi dalam bentuk asset tetap yang tinggi. Sedangkan dari sisi pemerintah sebagai pihak principal menyimpulkan Tindakan ini sebagai Upaya penghindaran pajak yang merugikan negara, umumnya Perusahaan dengan ukuran usaha yang lebih besar cenderung menjadi sorotan lebih terkait aktiva yang dimilikinya termasuk didalamnya aktiva tetap dan bagaimana metode perhitungan penyusutan yang dilakukan. Ukuran perusahaan mampu menguatkan pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh [19], [18] serta [17]. Namun tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [1] dan [28] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan melemahkan pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance.

### **H8 : Capital intensity Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance Diperkuat Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

### Rerangka Konseptual

#### Variabel Independen |



**Gambar 1.1**  
Rerangka Konseptual

## II. METODE

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik pendekatan kuantitatif yang berbentuk kausalitas dengan tujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar dua variable atau lebih. Pendekatan yang dilakukan bersifat empiris kuantitatif untuk mengumpulkan, menganalisa dan menyajikan data beserta hasil penelitiannya [27]. Penelitian ini menggunakan variable dependen yaitu tax avoidance serta empat variable independen yaitu transfer pricing, leverage, likuiditas serta capital intensity. Selain itu terdapat variable moderasi yang akan digunakan dalam pengujian yaitu ukuran perusahaan. Dari variable tersebut tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variable independen terhadap variable dependen dipengaruhi dengan variable moderasi.

### Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kumpulan umum dari obyek ataupun subyek yang memiliki karakter serta standart kualitas tertentu yang telah ditetapkan oleh penguji untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya[34]. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 sampai dengan 2022. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap representative baik dari segi jumlah maupun karakteristik sesuai dengan standart yang telah ditentukan oleh peneliti[34]. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dimana teknik penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu[34].

Penentuan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan serta kriteria tertentu yang terinci dalam tabel berikut :

**Tabel 3.1**  
Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur subsektor <i>food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022	91
2	Perusahaan manufaktur subsektor <i>food and beverages</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut selama periode 2018-2022	(37)
3	Perusahaan manufaktur subsektor <i>food and beverages</i> yang mengalami kerugian selama periode 2018-2022	(24)
	<b>Perusahaan yang memenuhi kriteria</b>	<b>30</b>
	<b>Sampel (Perusahaan x 5 tahun 2018-2022)</b>	<b>150</b>

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengolahan penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan catatan berupa tulisan, gambar, karya ataupun biografi atas peristiwa yang telah terjadi [34]. Pada penelitian ini, peneliti mengunduh data laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui halaman website [www.idx.com](http://www.idx.com) serta mengambil referensi dari berbagai jurnal yang diperoleh dari sumber lain.

### Indikator Variabel

**Tabel 4.1**  
**Indikator Variabel**

Variabel	Indikator	Sumber
<b>Variabel Dependen (Y)</b>		
<i>Tax avoidance</i> (Y1)	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$	[35], [1], [3]
<b>Variabel Independen (X)</b>		
<i>Transfer pricing</i> (X1)	$TP = \frac{\text{Piutang kepada pihak berelasi}}{\text{Total Piutang}}$	[36], [29], [30]
<i>Leverage</i> (X2)	$DER = \frac{\text{Jumlah Utang (Debt)}}{\text{Modal (Equity)}} \times 100\%$	[25], [1], [3]
Likuiditas (X3)	$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$	[25], [13], [26]
<i>Capital intensity</i> (X4)	$CINT = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$	[1], [33], [37]
<b>Variabel Moderasi (Z)</b>		
Ukuran Perusahaan (Z1)	$\text{Size} = \ln(\text{Total Aset})$	[38], [1], [13]

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Modeling (SEM) dengan software Smart PLS (Partial Least Square). Dalam PLS terdapat dua model yaitu outer model dan inner model. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan pengujian analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu transfer pricing, leverage, likuiditas, serta capital intensity terhadap tax avoidance sebagai variabel dependen dengan ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel moderasi. Persamaan yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda secara sistematis ditunjukkan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Keterangan :

- Y : Tax avoidance
- $\alpha$  : Nilai intersep konstanta
- $\beta_1$ -8 : Koefisien regresi variable independen
- X1 : Transfer pricing
- X2 : Leverage
- X3 : Likuiditas
- X4 : Capital intensity
- X5 : Transfer pricing dimoderasi ukuran perusahaan
- X6 : Leverage dimoderasi ukuran perusahaan
- X7 : Likuiditas dimoderasi ukuran perusahaan
- X8 : Capital intensity dimoderasi ukuran perusahaan
- e : Variabel diluar model (error term)

Dalam upaya untuk memperdalam hasil penelitian, dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut :

1. Outer Model (Model Measurement)

Model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator – indikatornya. Kriteria yang digunakan untuk menilai pengujian ini antara lain adalah validitas convergent dan reliabilitas.

2. Inner Model (Model Structural)

Uji pada model struktural dijalankan dengan tujuan untuk menguji hubungan antara konstruk laten. dimana menggambarkan hubungan antar konstruk, nilai signifikan, dan R-square dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geiser Q-square untuk predictive relevance dan uji t serta signifikan dari koefisien parameter jalur struktural.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesa dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independen secara individual menerangkan variasi terikat [39]. Pada pengujian ini, digunakan dasar standart nilai t-statistik sebesar 1,96 dengan tingkat alpha 5%. Sehingga acuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesa menggunakan dasar apabila nilai t-statistik >1,96 maka  $H_a$  diterima, begitu juga sebaliknya. Untuk dasar penerimaan atau penolakan hipotesis dengan penggunaan standart probabilitas, maka acuan yang digunakan adalah apabila nilai  $p < 0,05$  maka hipotesis diterima, begitu juga sebaliknya. Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh variable independent secara mandiri mampu menerangkan variasi dari variable dependen. Dasar pengujian ini dilakukan dengan menggunakan acuan nilai signifikan level 0,05 atau ( $\alpha = 5\%$ ), dimana apabila nilai signifikan  $t < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, begitu juga sebaliknya.

Penulis penanggung jawab atau penulis korespondensi atau *corresponding author* harus ditandai dengan tanda *asterisk* diikuti tanda koma “\*”). Di bagian kiri bawah halaman pertama harus dituliskan tanda Penulis Korespondensi atau *Corresponding Author* dan dituliskan pula alamat emailnya (lihat contoh). Komunikasi tentang revisi artikel dan keputusan akhir hanya akan disampaikan melalui email penulis korespondensi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

##### Convergent Validity

Uji validitas konvergen dapat didefinisikan sebagai jumlah koefisien loading dari setiap konstruk, diketahui bahwa jumlah koefisien loading dapat dikatakan valid apabila memenuhi nilai lebih dari 0,70. [44]

**Tabel 5.1**  
Nilai Outer-Loading

Variabel	Nilai Loading	Hasil
X1	1.000	Valid
X2	1.000	Valid
X3	1.000	Valid
X4	1.000	Valid
Y	1.000	Valid
Z	1.000	Valid
X1*Z	0.780	Valid
X2*Z	0.796	Valid
X3*Z	1.150	Valid
X4*Z	0.831	Valid

##### Discriminant Validity

Teknik uji discriminant validity menggunakan indikator reflektif yaitu dengan memperhatikan nilai cross loading pada masing – masing variabel yang memiliki nilai diatas 0,50 [44].

**Tabel 6.1**  
Nilai Cross Loading

Variabel	X1	X2	X3	X4	Y	Z	X1*Z	X2*Z	X3*Z	X4*Z	Keterangan
X1	<b>1.000</b>										Valid
X2	0.674	<b>1.000</b>									Valid
X3	-0.336	-0.376	<b>1.000</b>								Valid
X4	0.706	0.738	-0.397	<b>1.000</b>							Valid
Y	0.392	0.487	-0.014	0.429	<b>1.000</b>						Valid

Z	-0.021	0.017	-0.102	-0.036	0.144	<b>1.000</b>					Valid
X1*Z	-0.029	0.030	0.327	0.029	0.298	-0.009	<b>1.000</b>				Valid
X2*Z	0.029	-0.090	0.181	-0.060	0.291	0.076	0.529	<b>1.000</b>			Valid
X3*Z	0.222	0.125	-0.302	0.166	0.016	-0.050	-0.581	-0.473	<b>1.000</b>		Valid
X4*Z	0.027	-0.057	0.230	-0.037	0.325	0.012	0.528	0.782	-0.507	<b>1.000</b>	Valid

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai dari setiap variabel mempunyai jumlah cross loading yang melebihi jumlah cross loading pada variabel lain. Dengan demikian semua variabel dapat disimpulkan valid dikarenakan jumlah cross loading lebih dari 0,50.

### Uji Reliabilitas

Cronbach's-alpha digunakan untuk mengukur reliabilitas. Pengujian ini memiliki nilai reliabilitas yang baik dari cronbach's alpha lebih dari 0,6 [44].

**Tabel 7.1**  
**Nilai Croncah's Alpha**

Variabel	Croncah's Alpha
X1	1.000
X2	1.000
X3	1.000
X4	1.000
Y	1.000
Z	1.000
X1*Z	1.000
X2*Z	1.000
X3*Z	1.000
X4*Z	1.000

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan semua variabel memiliki nilai Croncah's Alpha hingga dapat dikatakan telah memenuhi persyaratan.

### Pengujian Inner Model R-Square

Pengukuran inner model digunakan untuk menerangkan hubungan struktur variabel laten. R-square difungsikan sebagai penjelasan atas peningkatan nilai observasi yang terbentuk oleh pengujian model dan estimasi parameternya.

**Tabel 8.1**  
**Nilai R-Square**

Variabel	Nilai R-Square
Tax Avoidance	0,760

Berdasarkan tabel diatas maka nilai R-Square di variabel nilai Tax Avoidance Transfer Pricing (X1), Leverage (X2), Likuiditas (X3), Capital Intensity (X4), dan Ukuran Perusahaan (Z) sejumlah 76 % dan sisanya sejumlah 24% disebutkan oleh variabel yang bukan termasuk dalam pembahasan pengujian ini.

### Pengujian Hipotesis

**Tabel 9.1**  
**Part Coefficients**

Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistik (O-STDEV)	P Values
H1	-0,027	-0,051	0,128	0,212	0,832
H2	0,424	0,428	0,119	3,577	0,000
H3	0,164	0,158	0,062	2,626	0,009
H4	0,166	0,158	0,138	1,205	0,229
H5	0,253	0,236	0,116	2,188	0,029
H6	0,169	0,127	0,151	1,116	0,265
H7	0,271	0,284	0,101	2,693	0,007
H8	0,318	0,345	0,161	1,975	0,049

### H1 : Pengaruh Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance

Pengujian pada hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Transfer Pricing tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pengujian yang menunjukkan perolehan nilai p-value sebesar 0.832 yang mana lebih besar dari standart 0.05 sehingga hipotesis H1 dinyatakan ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa transfer pricing tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya seperti perbedaan tingkat keterbukaan informasi perusahaan, dimana Perusahaan yang cenderung transparan mengenai informasi antar transaksi Perusahaan afiliasi akan memperkecil peluang Perusahaan untuk melakukan praktek transfer pricing yang tidak wajar. Hal ini dapat menjadi faktor yang mengakibatkan naik turunnya transfer pricing tidak serta merta dapat mempengaruhi tax avoidance, dikarenakan transfer pricing yang dilakukan tidak dalam kisaran dibawah nilai pasar sehingga tidak mempengaruhi berkurangnya pajak yang terutang dalam nilai yang material. Dalam teori agensi, pemerintah berperan sebagai principal yang menginginkan penerimaan pajak dalam nilai yang sebesar-besarnya, sedangkan pemilik Perusahaan sebagai agen menginginkan pembayaran pajak dalam jumlah yang seminimal mungkin kepada negara, salah satunya melalui praktek transfer pricing. Dengan demikian penelitian ini sejalan dengan penelitian [7] dan [24] serta [40] yang menunjukkan bahwa transfer pricing tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [5] dan [23] yang menyatakan sebaliknya.

## **H2 : Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance**

Pengujian pada hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pengujian yang menunjukkan perolehan nilai p-value sebesar 0.000 yang mana lebih kecil dari standart 0.05 sehingga hipotesis H2 dinyatakan diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai hutang yang dimiliki oleh perusahaan, akan diikuti dengan naiknya beban bunga yang harus dibayarkan sehingga memperkecil perolehan laba dan nilai pajak yang harus dibayar. Hal ini selaras dengan teori agensi yang menekankan perbedaan kepentingan antara principal (pemerintah) dan agen (Perusahaan) dalam aspek pembayaran pajak, dimana salah satu upaya perusahaan untuk menekan pembayaran pajak adalah dengan cara memperbesar nilai beban bunga yang bertanggung akibat tingkat hutang perusahaan yang tinggi [9]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [9], [10] serta [11] yang menyatakan bahwa leverage mampu mempengaruhi praktek tax avoidance, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [12] dan [25] yang menyatakan hasil penelitian sebaliknya.

## **H3 : Pengaruh Likuiditas terhadap Tax Avoidance**

Pengujian pada hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pengujian yang menunjukkan perolehan nilai p-value sebesar 0.009 yang mana lebih kecil dari standart 0.05 sehingga hipotesis H3 dinyatakan diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ataupun rendah rasio likuiditas pada perusahaan cenderung akan meningkatkan atau menurunkan praktek tax avoidance. Hubungan teori agensi dengan penghindaran pajak dapat digambarkan dimana manajemen memiliki kepentingan untuk memanipulasi laba Perusahaan yang nantinya akan mengurangi beban pajak, dimana apabila dikaitkan dengan likuiditas, maka semakin tinggi likuiditas Perusahaan maka Tindakan untuk mengurangi laba akan semakin tinggi. Karena pembayaran pajak yang tinggi agen akan melakukan manipulasi laba salah satunya dengan cara mengalokasikan laba tahun sekarang ke tahun berikutnya. Dimana perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik umumnya dapat melakukan pembayaran kewajiban jangka pendeknya termasuk didalamnya pembayaran pajak terhutang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [22], [14] serta [26] yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap tax avoidance. Namun tidak searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [15] dan [25] yang menyatakan sebaliknya.

## **H4 : Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance**

Pengujian pada hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pengujian yang menunjukkan perolehan nilai p-value sebesar 0.229 yang mana lebih besar dari standart 0.05 sehingga hipotesis H4 dinyatakan ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa capital intensity tidak dapat mempengaruhi praktek tax avoidance. Hal ini dapat dijelaskan dalam beberapa alasan diantaranya, apabila dinilai berdasarkan jenis usaha perusahaan. Perusahaan pada umumnya akan membebaskan penyusutan sebagaimana perhitungan yang seharusnya, namun tidak dapat dipastikan bahwasannya dalam laporan keuangan mereka, biaya penyusutan merupakan pos akun biaya yang terbesar. Hal ini dapat dibuktikan dalam perusahaan outsourcing yang lebih banyak mengandalkan biaya tenaga kerja dibandingkan dengan penyusutan aset. Sehingga besar kecilnya beban penyusutan tidak akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh oleh perusahaan dan besarnya pajak yang harus dibayarkan. Selain itu tidak semua manajemen perusahaan melakukan penyusutan atas aset tetap yang telah dilaporkan, hal ini dapat ditemukan dalam kasus apabila aset tetap tersebut masih dalam tahap pembangunan, dimana harga perolehan aset sudah harus diakui dalam neraca namun beban penyusutan belum dapat dibebankan dalam laporan laba rugi karena aset belum dalam status siap pakai. Ditambah

dengan fakta bahwa tidak selalu perusahaan yang melakukan investasi pada aset tetap semata-mata untuk menghindari pajak, namun dapat juga ditujukan untuk meningkatkan kapastitas produksi dan meningkatkan efisiensi operasional setiap harinya. Hal ini selaras dengan teori keagenan dimana principal memiliki kuasa untuk melakukan aktivitas investasi menggunakan modal yang telah ditanamkan pada perusahaan, sedangkan dari sisi manajemen perusahaan peningkatan nilai aset tetap akan berpengaruh pada besarnya beban penyusutan. Akan tetapi peningkatan beban penyusutan rupanya tidak serta merta dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi laba bersih karena aset tetap digunakan untuk membantu operasional perusahaan yang dapat meningkatkan produktifitas perusahaan, sehingga proporsi aset tetap yang tinggi tidak akan berdampak pada praktek penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [19], [41] dan [42]. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [18] dan [28] yang menyatakan ada pengaruh antara capital intensity dengan perilaku tax avoidance.

#### **H5 : Pengaruh Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance Diperkuat dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Pengujian pada hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memperkuat pengaruh Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pengujian yang menunjukkan perolehan nilai p-value sebesar 0.029 yang mana lebih kecil dari standart 0.05 sehingga hipotesis H5 dinyatakan diterima. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa manajemen sebagai pihak agen berupaya meminimalkan laba yang terlapor demi memperkecil nilai pajak yang harus dibayarkan, sedangkan pemerintah sebagai pihak principal berupaya untuk memaksimalkan penerimaan negara atas pajak yang dibayarkan [1]. Dalam hal ini Upaya Perusahaan untuk melakukan praktek transfer pricing merupakan salah satu hal yang juga menjadi sorotan pemerintah dalam menentukan Tingkat ketaatan penyeteroran pajak terutang oleh Perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan mampu menguatkan pengaruh antara transfer pricing terhadap praktek tax avoidance. Dimana semakin besar ukuran perusahaan, praktek transfer pricing umumnya tidak akan lepas dari operasional perusahaan yang berdampak pada turunnya nilai laba dan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh [29], [30] dan [43] namun bertentangan dengan hasil penelitan [21].

#### **H6 : Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance Diperlemah dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Pengujian pada hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan melemahkan pengaruh antara Leverage terhadap Tax Avoidance. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pengujian yang menunjukkan perolehan nilai p-value sebesar 0.265 yang mana lebih besar dari standart 0.05 sehingga hipotesis H6 dinyatakan ditolak. Hal ini dijelaskan dalam teori agensi Dimana sebagai pihak agen Perusahaan berupaya untuk memastikan arus operasional Perusahaan tetap berjalan lancar salah satunya dengan mengadakan hutang untuk menutup kekurangan keuangan Perusahaan, adapun aktivitas hutang ini dapat dinilai pemerintah sebagai pihak principal sebagai Upaya penghindaran pajak dikarenakan dengan tingginya hutang akan diiringi dengan tingginya beban bunga yang terlapor dalam laporan keuangan yang akan berakibat pada rendahnya laba bersih yang didapatkan oleh Perusahaan [9]. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan dinilai tidak mampu menguatkan pengaruh antara leverage terhadap tax avoidance. Ukuran perusahaan yang lebih besar tidak serta merta akan mengakibatkan rasio hutang yang dimiliki perusahaan juga ikut membesar. Hal ini tergantung bagaimana manajemen perusahaan mengatur arus keuangan perusahaan sehingga tetap dapat melakukan kegiatan operasional dan membayar kewajiban yang terhutang termasuk didalamnya pembayaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [16] dan [1] serta menentang hasil penelitian dari [3].

#### **H7 : Pengaruh Likuiditas terhadap Tax Avoidance Diperkuat dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Pengujian pada hipotesis ketujuh (H7) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memperkuat pengaruh antara Likuiditas terhadap Tax Avoidance. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pengujian yang menunjukkan perolehan nilai p-value sebesar 0.007 yang mana lebih kecil dari standart 0.05 sehingga hipotesis H7 dinyatakan diterima. Dalam teori agensi dijelaskan bahwasanya manajemen Perusahaan sebagai pihak agen dapat mengupayakan penurunan Tingkat pembayaran pajak salah satunya dengan mengalihkan laba yang diperoleh pada tahun berjalan pada periode berikutnya guna menurunkan Tingkat likuiditas Perusahaan. Hal ini dikarenakan pada umumnya besar kecilnya ukuran perusahaan akan menambah kompleksitas arus transaksi didalamnya sehingga arus perputaran keuangan akan berjalan dengan lebih lancar. Pada perusahaan yang tergolong besar umumnya tidak akan masalah pada rasio likuiditas keuangannya sehingga dapat disimpulkan bahwa pembayaran kewajiban akan berjalan lebih lancar dan menekan tingkat tax avoidance yang ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [32] dan [33] yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara likuiditas yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian [13] yang menyatakan sebaliknya.

### **H8 : Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance Diperkuat dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Pengujian pada hipotesis kedelapan (H8) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memperkuat pengaruh antara Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pengujian yang menunjukkan perolehan nilai p-value sebesar 0.049 yang mana lebih kecil dari standart 0.05 sehingga hipotesis H8 dinyatakan diterima. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara Perusahaan sebagai pihak agen yang mengupayakan penurunan nilai pajak yang terutang melalui pembebanan biaya penyusutan yang besar akibat aktivitas investasi dalam bentuk asset tetap yang tinggi. Sedangkan dari sisi pemerintah sebagai pihak principal menyimpulkan Tindakan ini sebagai Upaya penghindaran pajak yang merugikan negara. Guna melancarkan operasional perusahaan, umumnya perusahaan akan menambah aset tetap yang bisa dimaksimalkan manfaatnya. Hal ini dapat menyebabkan kenaikan nilai aset yang diimbangi dengan besarnya nilai beban penyusutan yang tertanggung pada laporan keuangan perusahaan. Pada tingkat perusahaan yang besar, nilai penyusutan dapat secara signifikan mengurangi nilai laba yang diperoleh oleh perusahaan sehingga menurunkan nilai pajak yang harus dibayarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [19], [18] serta [17] namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [1] serta [28].

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, maka kesimpulan penelitian ini adalah transfer pricing tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, leverage berpengaruh terhadap tax avoidance, likuiditas berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Adapun ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh antara transfer pricing, likuiditas serta capital intensity terhadap tax avoidance, akan tetapi melemahkan pengaruh dari leverage terhadap tax avoidance.

### **SARAN**

Kepada peneliti selanjutnya disarankan dapat mengganti indikator variabel serta menambahkan jumlah sample data yang lebih banyak untuk penelitian guna menguji kembali variabel transfer pricing serta capital intensity terkait pengaruhnya terhadap tax avoidance dimana pada penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh, sehingga dapat menghasilkan pengujian data yang maksimal menjadi berpengaruh. Selain itu peneliti diharapkan dapat menambah variabel lain yang terkait dan juga mengganti variabel moderasi, meneliti pada sub sektor perusahaan yang berbeda dan memperluas periode penelitian agar dapat menjadi pertimbangan terkait dampaknya terhadap tax avoidance sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur pembaruan pada penelitian selanjutnya.

### **KETERBATASAN PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, keterbatasan pada penelitian ini yaitu terdapat beberapa variabel yang tidak mempengaruhi terhadap tax avoidance dan objek penelitian yang dilakukan hanya pada subsektor food and beverages tahun 2018-2022.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis bersyukur dapat menyelesaikan penelitian ini dan ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Tuhan YME atas karunia serta rahmatnya yang senantiasa diberikan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan bimbingan, petunjuk serta dukungan moral agar penulis mampu bertahan dan semangat menuntaskan penelitian ini.
3. Kepada seluruh pihak dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo terutama kepada dosen pembimbing yang senantiasa sabar meluangkan waktu memberikan arahan dan panduan demi terselesaikan penelitian ini.
4. Kepada sahabat, teman dan rekan seperjuangan yang tak pernah bosan memberikan dukungan agar penulis mampu menyelesaikan segala kendala yang terjadi selama penelitian ini disusun.

## **REFERENSI**

- [1] S. Abd. Wahid Saputra, Memen Suwandi, "Pengaruh *Leverage* Dan *Capital intensity* Terhadap *Tax avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019)," *ISAFIR; Islam. Account. Financ. Rev.*, vol. 1, no. 2, 2020, doi: 10.32670/fairvalue.v5i2.2121.
- [2] S. B. Kristanto, *Perencanaan dan Pemeriksaan Pajak*. 2022.

- [3] I. V. R. Hutapea and V. Herawaty, "Pengaruh Manajemen Laba, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018)," *Pros. Semin. Nas. Pakar*, pp. 1–10, 2020, doi: 10.25105/pakar.v0i0.6840.
- [4] S. R. Dewi, *Buku Ajar Akuntansi Manajemen*. 2020. doi: 10.21070/2020/978-623-6833-82-7.
- [5] R. S. Marcelino Hery Chrisandy, "PENGARUH *TRANSFER PRICING*, BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR KIMIA," *Syntax Idea p-ISSN 2684-6853 e-ISSN 2684-883X Vol.4, No.5, Mei 2022*, vol. 4, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022.
- [6] R. Dewi, N. Kusumawati, E. T. Afiah, A. T. Nurizki, U. B. Bangsa, and T. Capitalization, "PENGARUH THIN CAPITALIZATION DAN *TRANSFER PRICING* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN PEMANFAATAN Sumber : Diolah dari Data Laporan APBN Kementerian Keuangan RI terakhir . Kementerian Keuangan mencatat rasio perpajakan terhadap produk domestik bruto Peraturan," vol. 4, pp. 342–353, 2023.
- [7] E. Sujannah, "*Leverage*, Kepemilikan Institusional, Dan *Transfer pricing*, Penghindaran Pajak: Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi," *J. Literasi Akunt.*, vol. 1, no. 1, pp. 66–74, 2021, doi: 10.55587/jla.v1i1.3.
- [8] E. SISWANTO, *BUKU AJAR MANAJEMEN KEUANGAN DASAR*. 2021.
- [9] A. D. Haryanti, "Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*," *Ekon. Keuangan, Investasi dan Syariah*, vol. 3, no. 2, pp. 163–168, 2021, doi: 10.47065/ekuitas.v3i2.1106.
- [10] Mahdiana Qibti Maria & Amin, "PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN SALES GROWTH TERHADAP *TAX AVOIDANCE*," vol. 0832, pp. 127–138, 2020.
- [11] Y. Mulyati, H. J. T. Subing, A. N. Fathonah, and A. Prameela, "Effect of profitability, *leverage* and company size on *Tax avoidance*," *Int. J. Innov. Creat. Chang.*, vol. 6, no. 8, pp. 26–35, 2019.
- [12] D. Amiludin, "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Institusional terhadap *Tax avoidance*," *Pros. FRIMA (Festival Ris. Ilm. Manaj. dan Akuntansi)*, vol. 10, no. 3, pp. 99–112, 2022, doi: 10.55916/frima.v0i3.283.
- [13] I. Nur Hanifah, "Corporate Governance, Likuiditas, *Tax avoidance*: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi," *J. Literasi Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, 2022, doi: 10.55587/jla.v2i1.5.
- [14] A. C. RAMANATA, "Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Tax avoidance*," *Glob. Account. J. Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 39–48, 2022.
- [15] A. N. Fatimah, S. Nurlaela, and P. Siddi, "Pengaruh Company Size, Profitabilitas, *Leverage*, *Capital intensity* Dan Likuiditas Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019," *EKOMBIS Rev. J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 9, no. 1, pp. 107–118, 2021, doi: 10.37676/ekombis.v9i1.1269.
- [16] K. Faizah, "Corporate Governance, Profitabilitas, Laverage Dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi," *J. Sos. Ekon. Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 15–26, 2022, doi: 10.55587/jseb.v2i1.31.
- [17] K. Nabila and A. Kartika, "Pengaruh *Capital intensity* dan Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi," *Ekon. J. Econ. Bus.*, vol. 7, no. 1, p. 591, 2023, doi: 10.33087/ekonomis.v7i1.746.
- [18] A. A. Putri, "*Tax avoidance* Melalui Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi: Kepemilikan Institusional, Intensitas Modal dan Umur Perusahaan," *J. Bus. Econ. UPI YPTK*, vol. 5, no. 1, pp. 1–11, 2020, doi: 10.35134/jbeupiyptk.v5i1.93.
- [19] N. Amiah, "Profitabilitas, Intensitas Modal Dan Penghindaran Pajak : Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi," *J. Literasi Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 63–73, 2022, doi: 10.55587/jla.v2i1.13.
- [20] N. S. Wati, S. Murni, and P. Van Rate, SE.MP, "Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019," *J. EMBA J. Ris. Ekon.*

- Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 10, no. 3, p. 466, 2022, doi: 10.35794/emba.v10i3.41854.
- [21] V. Komara, Kurniawan, and H. Yonata, "Pengaruh *Transfer pricing*, Corporate Governance, Corporate Social Responsibility (CSR), dan *Capital intensity* Terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi," *J. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 2, pp. 4900–4916, 2022, [Online]. Available: <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4046/pdf>
- [22] M. G. Prasetyo, D. Ariefiara, S. Program, S. Akuntansi, F. Ekonomi, and D. Bisnis, "the Effect of Profitability, *Transfer pricing* and Liquidity on *Tax avoidance*," *J. Akunida*, vol. 8, no. 1, pp. 14–24, 2022.
- [23] S. Wijaya and H. Hidayat, "Pengaruh Manajemen Laba Dan *Transfer pricing* Terhadap Penghindaran Pajak," *Bina Ekon.*, vol. 25, no. 2, pp. 155–173, 2022, doi: 10.26593/be.v25i2.5331.61-79.
- [24] R. Hasibuan and C. C. C. C. Gultom, "Pengaruh Praktik *Transfer pricing* Terhadap Pemanfaatan Peluang Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*) Pada Perusahaan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019," *J. Tekesnos*, vol. 3, no. 2, pp. 88–96, 2021, [Online]. Available: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/view/2402>
- [25] J. Gultom, "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap *Tax avoidance*," *JABI (Jurnal Akunt. Berkelanjutan Indones.*, vol. 4, no. 2, p. 239, 2021, doi: 10.32493/jabi.v4i2.y2021.p239-253.
- [26] D. Adriani and A. Juliandi, "Pengaruh Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman," *J. Ris. Akunt. dan Bisnis*, vol. 20, no. 1, pp. 16–22, 2020.
- [27] I. Puspita, "Pengaruh perputaran persediaan, *Capital intensity*, dan *Leverage* terhadap *Tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi," vol. 5, no. 2, pp. 1186–1194, 2022.
- [28] N. Aulia and D. Purwasih, "Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan *Capital intensity* Terhadap *Tax avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi," *J. Revenue J. Ilm. Akunt.*, vol. 3, no. 2, pp. 395–405, 2022, doi: 10.46306/rev.v3i2.156.
- [29] L. Lutfitriyah and S. Anwar, "Determinan *Tax avoidance* Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi," *SENAPAN Semin. Nas. Akunt.*, vol. 1, no. 1, pp. 485–496, 2021.
- [30] Suyanto, S. Apriliyana, H. Alfiani, and F. K. Putri, "Harga Transfer, Kesulitan Keuangan, Manajemen Laba, dan Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi," *J. Akunt. Dewantara Fak. Ekon.*, vol. 6, no. 3, pp. 88–101, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/akuntansidewantara/article/view/13327>
- [31] S. Suyanto and T. Kurniawati, "Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, *Leverage*, Penghindaran Pajak: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi," *J. Manaj. Terap. dan Keuang.*, vol. 11, no. 04, pp. 820–832, 2022, doi: 10.22437/jmk.v11i04.16725.
- [32] A. Rahmadian, R. A. Wijaya, R. B. Putra, and H. Fitri, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Melalui Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017 - 2021," *Publ. Ris. Mhs. Akunt.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–16, 2023.
- [33] A. Prabowo and R. Sahlan, "PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL (MODERATING) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)," *Media Akunt. Perpajak.*, vol. 6, no. 2, pp. 55–74, 2022, doi: 10.52447/map.v6i2.5126.
- [34] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2018.
- [35] D. Rahmawati and D. A. Nani, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Hutang Terhadap *Tax avoidance*," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 26, no. 1, pp. 1–11, 2021, doi: 10.23960/jak.v26i1.246.
- [36] Alfarizi et al., "Pengaruh Profitabilitas, *Transfer pricing*, Dan Manajemen Laba Terhadap *Tax avoidance*," *J. Rev. Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 898–917, 2021.
- [37] I. Julianty, G. K. A. Ulupui, and H. Nasution, "Pengaruh Financial Distress dan *Capital intensity* Terhadap *Tax avoidance* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi," *J. Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan*

- Keuang. Publik*, vol. 18, no. 2, pp. 259–282, 2023.
- [38] T. Anggraeni and R. M. Oktaviani, “Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak,” *J. Akunt. dan Pajak*, vol. 21, no. 02, pp. 390–397, 2021, doi: 10.29040/jap.v21i02.1530.
- [39] S. Lumoly, S. Murni, and V. N. Untu, “Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Niai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia),” *J. EMBA*, vol. 6, no. 3, pp. 1108–1117, 2018.
- [40] N. Putri, M. Susi Dwi, “Pengaruh Transfer Pricing dan Kepemilikan Asing terhadap Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR) sebagai Variabel Moderasi” *Prosiding Seminar Nasional no. 2615-2584*, 2020.
- [41] Larosa, D., Hendra, T. K., & Anita, W. “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Barang Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018.” *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 5(3), 301–310 2019.
- [42] Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. “Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. Ekonomis” *Journal of Economics and Business*, 4(1), 39–47. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>, 2020.
- [43] Lutfitriyah, L., & Anwar, S. “Determinan Tax Avoidance Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi.” *Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper (SENAPAN)*, 485-496, 2021.
- [44] I. Ghozali, *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*, IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro ISBN: 979.704.300.2, 2014
- [45] C. Yuono and D. Widyawati, “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan,” *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 5, no. 6, pp. 1–19, s2016
- [46] Yudastio, Kuswara, *Buku Ajar Akuntansi Manajemen*. ISBN 978-623-151-138-6, 2023
- [47] Muzakki, M. R. dan D. Darsono. “Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak”. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 4(3), 445-452, 2015
- [48] Oktaviani, M. dan Rosmaniar, A. “Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan”. *Balance Journal Vol. XVI No. 1 Januari*, 2019.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.